

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Mentoring

a. Definisi Mentoring

Mentoring adalah lingkaran yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses tarbiyah dan berjalan secara kesinambungan. Mentoring menurut Crawford adalah hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya sedikit. Menurut Zachary, mentoring adalah hubungan pembelajaran timbalbalik dan kolaboratif dua orang atau lebih yang memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat atau akuntabilitas yang sama untuk membantu *mentee* bekerja mencapai sasaran pembelajaran yang jelas dan didefinisikan bersama.¹

Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat tetapi juga bagaimana orang yang mau mendengar nasehat. Dari sinilah seseorang yang tadinya belum tahu sama sekali menjadi paham, bahkan mungkin menjadi ahli dalam bidangnya.

Mentoring juga mendidik kita untuk *tsiqah* (percaya) kepada pementor. Kepercayaan inilah kunci kesuksesan mengikuti mentoring. Ketika seseorang sudah percaya dengan pemimpin maka hal itulah yang akan mengantarkan kita menuju puncak kesuksesan dunia akhirat. Dengan mentoring, seseorang yang tadinya biasa-biasa saja ternyata mampu berprestasi spektakuler, dengan syarat *tsiqah* dan rutin.²

¹ Kaswan, *Coaching dan Mentoring*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.13-14

² Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, Afra Publising, Surakarta, 2009, hlm.32-33

Istilah mentoring bermula dalam zaman *Greek*, yaitu mentor diartikan sebagai orang tua yang mempunyai banyak pengalaman dan boleh dipercayai manakala mente ialah orang muda yang mempunyai sedikit pengalaman hidup dan memerlukan bimbingan. Pada masa kini, takrif mentoring ini telah diperkukuhkan apabila para sarjana pengurusan masa kini membuat penafsiran baru yang bersifat umum, diintegrasikan dengan berbagai kaedah latihan, dan diadaptasi dengan berbagai jenis organisasi yang beroperasi dalam persekitaran dinamik. Mentoring dianggap penting bukan sahaja dalam bidang pendidikan dan konseling tetapi juga dalam bidang latihan dan pembangunan sumber manusia. Menurut perspektif ini, mentor diartikan sebagai konselor, pembimbing, tutor, jurulatih atau penaja manakala mente dikenali juga sebagai protégé, iaitu individu yang kurang pengetahuan dan pengalaman atau pelajar yang memerlukan bimbingan. Dalam konteks organisasi, mentoring dilihat sebagai satu kaedah latihan dan pendidikan yang terancang bagi membangunkan potensi seseorang atau sekumpulan individu yang mempunyai kurang pengetahuan, kemahiran dan kebolehan supaya mampu melaksanakan sesuatu tugas dan tanggungjawab.³

b. Ciri-ciri Mentoring

- 1) Mentoring mencerminkan hubungan yang unik antar individu
- 2) Mentoring merupakan kemitraan pembelajaran
- 3) Mentoring merupakan proses yang didefinisikan oleh jenis *mentee* dan *protege*.
- 4) Mentoring bersifat timbal balik, namun tidak seimbang.

c. Fokus Mentoring

Sasaran dan fokus harus disesuaikan dengan kondisi riil pelajar agar berdampak mengena pada para pemuda.

³ Azman Ismail, ASEMAL5, 18-19 Ogos 2007, The Legend Hotel, Kuala Lumpur/Versi:30 Julai 2007, dikutip pada tanggal 3-11-2017

Fokus mentoring sekolah hendaknya tertuju pada beberapa hal diantaranya:

1) Pembentukan keyakinan dan akhlak islami

Remaja adalah fase dimana ia ingin tau segala hal. Secara umum remaja juga memiliki nilai dasar yang bagus, dinamis, kreatif, dan agresif. Dan hal itulah yang harus ditangkap oleh para pengusung dakwah sekolah, agar secepat mungkin mereka dikenalkan dengan nilai Islam dan dibina. Remaja juga merupakan sasaran *ghazwul fikri* (perang pemikiran) terbesar dan merupakan arus informasi musuh-musuh Islam.

Disinilah, pementor bertugas untuk meyakinkan bahwa Islam adalah *solution of all the problem* atau solusi dari semua permasalahan dan benteng ampuh untuk menghantam segala macam arus yang menyerang kehidupan remaja.

Mentoring juga harus mampu menanamkan keyakinan yang kuat pada Allah akan kebenaran ajaran Islam dan hikmah kenapa Rosul diutus ke dunia. Dengan begitu akan memunculkan pemikiran positif terhadap Islam. Yang akhirnya akan membuat para remaja tidak ikut-ikutan lagi dalam tawuran, minum miras, *free sex* dan seabreg hal negatif lainnya. Karena mereka yakin Allah mengawasi setiap gerak-gerik manusia dimanapun dan kapanpun.

Hal itu juga berarti seorang pementor harus terus-terusan mengenalkan nilai dan menginteraksikan nilai, pemikiran, dan perilaku Islam ke lingkungan dan komunitas obyek dakwah sekolah. Dengan melakukan itu maka akan menjadi daya tarik bagi orang-orang yang berinteraksi. Lambat laun pasti akan terbudayakan akhlak Islami dalam kehidupan.

2) Pembentukan kepribadian da'i dan amal jama'i

Dakwah sekolah, kampus dan masyarakat adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Membentuk satu kesinambungan. Bisa

kita lihat dakwah sekolah memberi banyak kontribusi dalam akselerasi dakwah kampus dan masyarakat. Coba kita lihat kakak kelas kita yang sudah kuliah dan dulu aktif di dakwah sekolah. Mereka pasti cenderung mudah diarahkan dan memiliki komitmen dakwah kuat saat di kampus. Gambaran tadi membuat kita menyadari begitu pentingnya dakwah sekolah. Maka sudah saatnya pemmentor dakwah sekolah fokus menggarap dakwah ini agar menghasilkan kader yang berkepribadian muslim sejati dan punya komitmen untuk beramal jama'i.

3) Pembinaan pemikiran politik dan kontemporer

Aktivitas dakwah sekolah didorong agar mampu mendayagunaan potensi dan organisasi sehingga kualitas kehidupan masyarakat akan meningkat. Termasuk dalam hal ini, tugas pemmentorjuga memahami para binaan untuk menyadari pentingnya berpolitik dalam Islam.

d. Fungsi Mentoring

Fungsi mentoring yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu memberikan pemahaman secara mendalam dan tuntas terhadap suatu topik atau materi yang akan dibahas.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan kepribadian siswa.
- 3) Fungsi pengembangan,yaitu membantu individu dalam mengembangkan seluruh kepribadian siswa secara optimal, dengan keterampilan dan pemahaman yang mengasah konsep dirinya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung, dengan harapan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan,

ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

e. Urutan Pelaksanaan Progam Mentoring

1) *Iftitah*(pembukaan)

Berisi taujih singkat dari pementor atau sekilas analisis masalah, serta kejadian-kejadian aktual baik terjadi di sekolah atau masyarakat.

2) Tilawah dan *tadabbur*

Kalau sudah pada lancar membaca al-qur'an, semua anggota mentoring bisa tilawah, tetapi kalau belum semuanya bisa, lebih baik ditunjuk koordinator yang paling baik bacaannya. anggota lain menyimak dan dilanjutkan mentadabburi agar diperoleh keberkahan.

3) *Talaqqi madah tarbiyyah*

Berupa penyampaian materi mentoring secara disiplin, cermat, dan jelas, serta terarah. Bisa juga berupa mutaba'ah atau evaluasi progam halaqoh dan penyampaian kondisi studi atau keluarga dan permasalahan-permasalahan yang pemecahannya bisa dirembug bersamma sehingga tercipta nuansa kekeluargaan.

4) *Ta'limat* atau pengumuman

Berisi pemberitahuan rencana-rencana berkaitan dengan info-info terbaru.

5) *Problem Solving*

Berisi penyampaian-penyampaian masalah yang dialami anggota mentoring baik seputar dakwah, masalah pribadi, keluarga maupun masalah prestasi akademik anggota mentoring.

⁴ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.77

6) *Ikhtitam* atau penutup

Berisi do'a penutup yakni do'a kafaratulmajlis dan do'a robithoh atau persatuan hati, agar sesama peserta mentoring hatinya saling terikat karena Allah SWT.⁵

f. Model-model Mentoring

1) Model mentoring virtual

Mentoring empat mata merupakan bentuk mentoring paling umum, tetapi keadaan dalam organisasi modern telah membuat mentoring virtual semakin populer. Mentoring virtual menggunakan video-konferensi, internet, dan email untuk mementor individu atau perusahaan. Mentoring virtual biasanya tidak begitu mahal daripada mentoring tatap muka dan memberi individu lebih banyak pilihan terhadap mentor. Mentoring virtual sangat meningkat jika diadakan pertemuan setidaknya-tidaknya satu kali antara mentor dengan *mentee* dan mungkin mengalami kerugian besar jika tidak ada pertemuan.

2) Model Mentoring Lintas Budaya

Mentoring lintas budaya secara luas didefinisikan sebagai “kemitraan mentoring yang melibatkan perbedaan gender, usia, ras atau etnik, atau kebangsaan”. Budaya merupakan penentu yang kuat terhadap perilaku, nilai, dan komunikasi. Mentoring lintas budaya semakin hari semakin diperlukan karena di lingkungan kerja, terutama di masa yang akan datang, tidak banyak pilihan bekerja dengan satu kelompok dibandingkan dengan kelompok yang berbeda.

Kergaman yang meningkat itu adalah alasan tambahan untuk memfasilitasi proses mentoring karena organisasi bisa memasang mentor dan *mentee* dari latar belakang budaya atau etnik yang berbeda untuk memberi kesempatan kepada mereka

⁵ Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, Afra Publisng, Surakarta, 2009, hlm.50

mempelajari secara langsung nilai pendekatan yang berbeda ketika menyelesaikan tugas secara tim.

3) Model Mentoring Kelompok

Mentoring kelompok mungkin memiliki daya tarik khusus bagi perusahaan dimana jumlah *mentees* potensial jauh melebihi jumlah mentor atau dimana ada ketertarikan dalam mengawali proses mentoring dalam skala yang sebesar mungkin. Ada dua pendekatan mentoring yang terbukti secara khusus efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran para anggota, yakni:

a) *Action Learning*

Action Learning merupakan salah satu kelompok pendekatan penelitian tindakan terhadap pemecahan masalah dan pembelajaran. *Action Learning* digunakan untuk tujuan pengembangan pribadi dan organisasi dan juga untuk membahas masalah-masalah sistemik dan masyarakat luas.

b) Komunitas Praktik

Komunitas praktik adalah kelompok orang yang ingin mempelajari sesuatu dengan berkolaborasi dengan anggota lain suatu kelompok, baik dalam dunia nyata maupun virtual. Orang-orang ini memiliki tujuan atau minat yang sama dan belajar dari satu sama lain dengan berbagi pengalaman dan informasi.

4) Model Mentoring Sesama

Mentoring sesama semakin populer karena kurangnya mentor klasik (yang lebih tua), lebih berpengalaman. Mentoring sesama terjadi ketika individu-individu dengan tingkat tanggung jawab yang sama dengan mitranya ingin meningkatkan efektifitas yang satu atau lain. Mentoring sesama ialah program yang digagas oleh manajemen.

5) Model Mentoring Organisasi

Penggunaan mentoring untuk pelatihan bisnis bukan hal yang baru, meskipun struktur mentoring telah berubah untuk menjawab perubahan-perubahan dalam struktur dan praktik organisasi korporat. Perubahan kultural disebabkan oleh abad pengetahuan telah menimbulkan dampak terhadap keluasan dan kegunaan mentoring. Salah satu perubahan ini ialah mentoring bisnis ke bisnis. Perusahaan mungkin juga memasuki hubungan mentoring model ini karena sejumlah alasan: untuk menerima informasi dan bantuan yang sangat pribadi, untuk mendapatkan informasi biaya rendah atau gratis, untuk mendapatkan informasi industri yang spesifik, mempelajari ide-ide baru yang mungkin menghemat biaya atau membahas isu spesifik.⁶

2. Akhlakul Karimah

a. Definisi

Dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia (2008), akhlak adalah budi pekerti, etika atau kesopanan. Akhlak juga disebut dengan karakter, seperti dalam undang-undang pendidikan. Merujuk fungsi dan tujuan pendidikan Nasional (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 3), yaitu pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 19 Tahun 2005, Pasal 4).

Muhammad Nur Abduh Hafizh (1997) menguraikan kata *khuluq* dalam kamus *Shihah* berarti tabiat atau perangai. Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan “*khuluq* dalam bahasa Arab artinya adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bersikap atau bertindak. Adapun tabiat atau perangai yang memang sudah ada pada

⁶ Kaswan, *Coaching dan Mentoring*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.370-391

masing-masing orang disebut watak. Jadi akhlak adalah perangai yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing individu.⁷

Akhlaq adalah bukti tingkah laku dari nilai yang diyakini seseorang. Akhlaq merupakan bagian penting dari keimanan. Akhlaq juga salah satu tolok ukur kesempurnaan iman seseorang. Terawatnya ruhiyah akan membuahkan bagusnya akhlaq seseorang. Allah swt dalam beberpa ayat senantiasa menggandengkan antara iman dengan berbuat baik. Rasulullah saw pun ketika ditanya tentang siapakah yang paling baik imannya ternyata jawab rasulullah saw adalah yang baik akhlaqnya ("*ahsnuhum khuluqan*")

أي المؤمنين افضل إيمانا ؟ قال احسنهم خلقا. رواه ابو داود والترمذى والنسائى والحاكم.

"*Mu'min mana yang paling baik imannya? Jawab Rasulullah " yang paling baik akhlaqnya" (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i)*

Bahkan diutusny Rasulullah –shallallâhu `alaihi wa sallam- pun untuk menyempurnakan akhlaq manusia sehingga menjadi akhlaq yang islami

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Tolok ukur dan patokan baik dan tidaknya akhlaq adalah al-qur'an. Itulah sebabnya akhlaq keseharian Rasulullah –shallallâhu `alaihi wa sallam- merupakan cerminan dari Alquran yang beliau yakini. Hal ini terbukti dari jawaban Aisyah ra ketika ditanya tentang bagaimana akhlaq Rasulullah –shallallâhu `alaihi wa sallam- , jawab beliau "*Akhlaq Rasulullah –shallallâhu `alaihi wa sallam- adalah al-Qur'an.*

⁷ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm.94-

كان خلقه القرآن

Ibn Maskawaih (w.421 H/ 1030 M) seorang pakar akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Lima ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Akhlak adalah yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
- 5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁸

Secara teoritis macam-macam akhlak berinduk pada perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat dikepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut.⁹

⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2015, hlm,2-5

⁹ *Ibid* hlm.37

b. Ruang lingkup

1) Akhlak terhadap Allah, antara lain adalah:

- Mencintai Allah melebihi cinta kepada dan siapa pun juga dengan menggunakan firmanNya dalam al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- Melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya
- Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- Menohon ampunan hanya kepadanya
- Bertaubat hanya kepada Allah dengan taubat nasuha
- Tawakal kepada Allah

2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap Nabi Muhammad.

Akhlak kepada Rosulullah, antara lain:

- Mencintai Rasulallah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- Menjadikan Rasulallah sebagai idola, suri teladandalam kehidupan
- Menjalankan apayang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya

Akhlak terhadap manusia, antara lain:

- Akhlak kepada orang tua
- Akhlak terhadap diri sendiri
- Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat
- Akhlak terhadap tetangga
- Akhlak terhadap masyarakat

3) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

- Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup

- Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lain.
- Sayang pada sesama makhluk.¹⁰

c. Kegunaan Mempelajari Akhlak

1) Kemajuan Rohaniyah

Tujuannya adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

2) Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar pemberitahuan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

3) Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah.

Keharmonisan keluarga, jalinan cinta kasih dan kasih sayang, terlahir dari akhlak yang luhur. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

4) Kerukunan Antar Tetangga

Tidak Cuma keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak

¹⁰ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Depok, Cet. ke 2 2013, hlm.359

yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

5) Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Remaja yang nakal biasanya takmengetahui akhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang kompeten dan terkemuka. Ciri-cirinya sebagai berikut:

a) Berfungsi akalanya secara optimal

Menurut kaum mu'tazilah, manusia yang akalanya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai esensinya wajib dilakukan, walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Ciri insan kamil adalah manusia yang akalanya dapat mengenali perbuatan baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

b) Berfungsi intuisinya

Insan kamil dapat juga dirincikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rational soul*). Menurutny jika yang

berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

c) Mampu menciptakan budaya

Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimilikinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaaldun manusia adalah makhluk berpikir. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup.

d) Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Manusia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi khalifah merupakan gambaran ideal bagi manusia, yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu.

e) Berakhlak mulia

Insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang

menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

f) Jiwa seimbang

Hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman batin. Ini berarti tidak ada keseimbangan diri, terlebih bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak. Oleh karena itu, perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual.¹¹

d. Metode membentuk akhlak

1) Metode teladan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian mulia di tengah-tengah para sahabatnya. Allah SWT telah mengabadikan keteladanan Nabi tersebut dengan firmanNya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 158-162

2) Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah (suci, bersih, belum berdosa) sejak lahir sampai balig. Dalam konsep islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal sholeh. Lingkunganlah, dalam hal ini terutama orang tua, yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

3) Metode Praktik

Metode ini jika dilihat dari ajaran Islam, bertolak dari ancaman Allah SWT terhadap orang yang hanya berkata tanpa berbuat, atau menganjurkan orang lain berbuat baik, sedangkan dirinya berbuat sebaliknya. Dari segi psikologis dan metodologis metode ini sangat menarik anak, sebab praktik dan perangsang banyak indra anak, misalnya mata, telinga, dan minat atau perhatiannya.

4) Metode Cerita

Melalui cerita dapat diselipkan nilai-nilai yang diharapkan akan dianut, dihayati, dan diamalkan oleh anak-anak.

5) Metode Hukuman

Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil. Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah wajib bertanggungjawab atas pemeliharannya dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam.¹²

¹² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.70-74

e. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syari'at Islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah.

Diantara yang tergolong akhlakmahmudah adalah:

- a) Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya)
- b) Al-sidq (benar dan jujur)
- c) Al-'adl (adil)
- d) Al-'afw (pemaaf)
- e) Al-'alifah (disenangi)
- f) Al-ifafah (memelihara diri)
- g) Al-haya' (malu)
- h) Al-syaja'ah (berani)
- i) Anisatun (bermuka manis)
- j) Al-khusyuk (menundukkan diri)
- k) An-nadhafah (bersih)
- l) Al-ikha' (peraudaraan)
- m) At-ta'awun (tolong-menolong)
- n) Menghargai waktu
- o) Al-hilm (menahan diri dari melakukan maksiat)

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan perbuatan keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperikemanusiaan. Akhlak mazmumah ini adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia, menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka.

Diantara golongan akhlak yang mazmumah adalah:

- a) Ananiah (egois)
- b) Al-baghyu (lacr)
- c) Al-bukhl (kikir)
- d) Al-ghazzab (pemarah)
- e) Khianat
- f) Al-hasad (dengki)
- g) Ar-riya' (ingin dipuji)
- h) Al-israf (berlebihan)
- i) As-syahwat (mengikuti hawa nafsu)
- j) Ar-riba (makan riba)
- k) Al-ifsad (berbuat kerusakan)

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan penulis paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Rohanna Desy Kurniawati (11410083) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul "*Penerapan Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa SMK Negeri 1 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta*"¹³ penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode mentoring pendidikan agama islam dalam membentuk religiusitas dalam dimensi ibadah. Berbeda dengan penelitian ini yang akan penulis teliti tidak hanya fokus terhadap dimensi ibadah saja tetapi dalam dimensi akhlakul karimah siswa.

¹³ Rohanna Desy Kurniawati, Skripsi *Penerapan Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa SMK Negeri 1 Panjatan Kulon Progo Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/16424/> di Unduh Pada Tanggal 18 Desember 2017

2. Esty Novita Rahman (10410126) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Kegiatan Mentoring Keagamaan Islam dan Implikasinya Terhadap Kematangan Beragama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta*”¹⁴ penelitian ini membahas tentang implikasi kegiatan mentoring terhadap kematangan beragama siswa, dalam penelitian ini berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu membahas tentang implikasi mentoring dalam membentuk akhlakul karimah siswa.
3. Lilik Istiqomah (11410127) Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keuruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “*Model Mentoring “LIQO” dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pasca Syahadat di Muallaf Center Yogyakarta*”¹⁵ penelitian ini membahas tentang konsep yang digunakan Muallaf center Yogyakarta untuk pembinaan muallaf melalui model mentoring “liqo” dengan konsep kekeluargaan. Berbeda dengan yang penulis teliti yaitu membahas proses mentoring dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

C. Kerangka Berfikir

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang program mentoring dalam membentuk akhlak mulia siswa kelas IX di SMP IT al-Islam Kudus. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam menerapkan program-program yang ada di sekolah apakah program tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

¹⁴ Esty Novita Rahman, Skripsi *Kegiatan Mentoring Keagamaan Islam dan Implikasinya Terhadap Kematangan Beragama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/16424/> di Unduh Pada Tanggal 18 Desember 2017

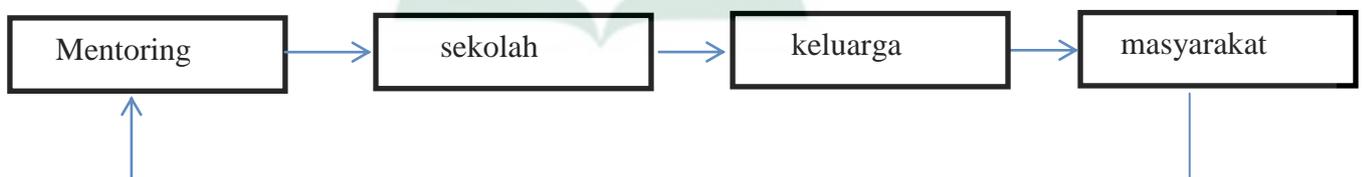
¹⁵ Lilik Istiqomah, Skripsi *Model Mentoring “LIQO” dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pasca Syahadat di Muallaf Center Yogyakarta* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keuruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/16424/> di Unduh Pada Tanggal 18 Desember 2017

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian yaitu program mentoring dalam membentuk akhlak mulia siswa kelas VIII di SMP IT al-Islam Kudus. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam rangka membimbing dan membina siswa berupa pemberian mater-materi keislaman berdasarkan al-qur'an dan sunnah. Unsur terpenting dalam program mentoring adalah adanya seorang murabbi atau mentor. Murabbi(mentor) dalam konteks ini adalah seorang yang berperan sangat besar dalam menstransfer ilmu-ilmu dan nilai-nilai positif kepada para mutarobbi. Murabbilah yang menjadi kunci sebuah program mentoring karena murabbilah yang secara langsung menjadi panutan bagi mutarabbinya.

Selain murabbi(mentor) di sekolah hal lain yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa adalah keluarga dan masyarakat. Untuk itu tujuan dari sebuah program mentoring bukan hanya sholih di sekolah saja akan tetapi sholih dalam keluarga dan juga masyarakat, sehingga materi yang didapatkan di sekolah akan mampu diimplementasikan di keluarga maupun masyarakat.

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir bersifat hubungan atau asosiatif. Skema diatas menunjukkan bahwa mentoring dapat tercapai tujuannya apabila didukung oleh sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang baik akan sangat membantu proses pembentukan akhlak, begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk mengakibatkan proses penanaman akhlak pun akan terhambat. Apabila manusia telah mengabaikan

nilai-nilai ajaran islam maka tunggulah kerusakan yang akan terjadi. Untuk itu, SMPIT Al-Islam bersama-sama orang tua dan masyarakat menyinergikan pendidikan yang ada di sekolah agar supaya pendidikan yang di dapat di sekolah dapat diaplikasikan di keluarga serta masyarakat sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang berlandaskan al-qur'an dan sunnah.

